

Model NOAH: Rekonstruksi Kesalehan Kristen dalam Budaya Media Sosial melalui Pembacaan Ulang Narasi Nuh dan *Digital Theology*

Ronal Riki Lego

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

ronalrikilego27@gmail.com

Abstract

The rapid growth of social media has created a new cultural environment that significantly shapes identity formation, communication patterns, and religious practices in contemporary society. Within this context, Christians face the challenge of maintaining authentic piety amid a digital culture characterized by social validation, identity fragmentation, and algorithmic influence. This study aims to reconstruct Noah's piety in Genesis 6–9 as a theological paradigm for Christian life in the age of social media through the lens of Heidi A. Campbell's Digital Theology. Employing a qualitative library research approach, the study integrates biblical textual analysis with contemporary Digital Theology scholarship. The findings reveal that Noah's piety was rooted in a consistent relationship with God, resulting in integrity, obedience, authentic identity, and transformative witness. The study further demonstrates that Christian piety in the digital age should not be defined primarily by visibility, popularity, or social influence, but by faithfulness to God in all forms of digital engagement. As its primary theoretical contribution, this research proposes the NOAH Model (Networked Integrity, Obedient Presence, Authentic Identity, and Holy Witness) as a paradigm for Christian piety in the digital era. This model integrates biblical theology, Digital Theology, digital ethics, and Christian discipleship into a unified conceptual framework for cultivating an authentic, critical, and transformative digital spirituality.

Keywords: Noah's Piety, Digital Theology, Social Media, Digital Spirituality, Digital Identity, NOAH Model

Abstrak

Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang budaya baru yang memengaruhi pembentukan identitas, pola komunikasi, dan praktik keberagaman masyarakat modern. Dalam konteks tersebut, orang Kristen menghadapi tantangan untuk mempertahankan kesalehan yang autentik di tengah budaya digital yang ditandai oleh pencarian validasi sosial, fragmentasi identitas, dan dominasi algoritma. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi kesalehan Nuh dalam Kejadian 6–9 sebagai paradigma teologis bagi kehidupan Kristen di era media sosial melalui perspektif *Digital Theology* Heidi A.

Campbell. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang mengintegrasikan analisis teks Alkitab dan kajian *Digital Theology* kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan Nuh berakar pada relasi yang konsisten dengan Allah yang menghasilkan integritas, ketaatan, identitas yang autentik, dan kesaksian yang berdampak. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kesalahan Kristen di era digital tidak terutama ditentukan oleh visibilitas atau pengaruh sosial, melainkan oleh kesetiaan kepada Allah dalam seluruh aktivitas digital. Sebagai kontribusi teoretis, penelitian ini mengembangkan Model NOAH (*Networked Integrity, Obedient Presence, Authentic Identity, Holy Witness*) sebagai paradigma kesalahan Kristen di era digital yang mengintegrasikan teologi biblika, *Digital Theology*, etika digital, dan pemuridan Kristen. Model ini menawarkan kerangka konseptual bagi pembentukan spiritualitas digital yang autentik, kritis, dan transformatif.

Kata kunci: Kesalahan Nuh, *Digital Theology*, Media Sosial, Spiritualitas Digital, Identitas Digital, Model NOAH

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara individu membangun relasi sosial, memperoleh informasi, dan menjalankan kehidupan beragama. Kehadiran media sosial tidak lagi dipahami sekadar sebagai sarana komunikasi, melainkan telah menjadi ruang budaya baru yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan mengekspresikan identitas diri. Berbagai *platform* digital seperti Facebook, Instagram, TikTok, X, dan YouTube memungkinkan individu untuk membangun citra diri, membentuk komunitas virtual, serta mengartikulasikan keyakinan dan nilai-nilai yang dianut. Transformasi tersebut turut memengaruhi kehidupan gereja dan praktik kekristenan kontemporer karena aktivitas spiritual tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berlangsung dalam lingkungan digital yang bersifat terbuka, interaktif, dan terhubung secara global.¹

Fenomena tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi kehidupan iman orang Kristen. Media sosial memungkinkan penyebaran Injil secara lebih luas, memperkuat jaringan komunitas iman, dan menyediakan berbagai sumber pembelajaran rohani yang dapat diakses kapan saja. Namun pada saat yang sama, budaya digital juga melahirkan berbagai persoalan etis dan spiritual. Kehidupan media sosial sering kali dibangun di atas logika popularitas, eksposur diri, dan pencarian validasi sosial. Nilai seseorang kerap diukur berdasarkan jumlah pengikut, tingkat keterlibatan pengguna, serta kemampuan membangun citra yang menarik perhatian publik. Situasi tersebut berpotensi menggeser orientasi kehidupan rohani dari relasi dengan Allah menuju pencarian pengakuan manusia.²

³

¹ Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, eds., *Digital Religion*, 2nd ed. (Abingdon, Oxon: Routledge, 2022).

² Heidi A. Campbell dan Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2023).

³ Kirk A. Bingaman, "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process," *Religions* 14, no. 108 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.3390/rel14010108>.

Realitas ini semakin kompleks ketika media sosial menjadi ruang utama pembentukan identitas generasi muda Kristen. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan digital dapat memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri, membangun relasi sosial, dan mempraktikkan keyakinan agamanya. Kehadiran teknologi digital menciptakan peluang baru bagi ekspresi iman, tetapi juga memunculkan risiko fragmentasi identitas, relativisasi nilai moral, serta berkembangnya praktik keberagamaan yang lebih bersifat performatif daripada transformatif.⁴ Dalam kondisi demikian, diperlukan refleksi teologis yang mampu menolong orang Kristen memahami bagaimana kehidupan beriman dapat dijalankan secara autentik di tengah budaya digital.

Salah satu tokoh Alkitab yang menawarkan refleksi penting mengenai kehidupan beriman di tengah lingkungan yang rusak secara moral adalah Nuh. Kejadian 6:9 menggambarkan Nuh sebagai seorang yang benar, tidak bercela di antara orang-orang sezamannya, dan hidup bergaul dengan Allah.⁵ Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa kesalehan Nuh tidak dibangun berdasarkan penerimaan sosial, melainkan berdasarkan relasi yang benar dengan Allah. Nuh tetap mempertahankan integritas spiritualnya sekalipun hidup dalam masyarakat yang digambarkan penuh kekerasan, kejahatan, dan penyimpangan moral. Keteguhan iman tersebut menjadikan Nuh sebagai salah satu figur penting dalam tradisi iman Kristen yang relevan untuk direfleksikan kembali dalam konteks kehidupan digital masa kini.

Kajian mengenai kesalehan Nuh telah banyak dilakukan dalam studi biblika dan teologi. Sebagian besar penelitian menempatkan Nuh sebagai teladan iman, ketaatan, dan kebenaran di hadapan Allah.⁶ Penelitian lain menyoroti Nuh dalam perspektif keselamatan, penghakiman ilahi, serta tipologi Kristologis dalam Perjanjian Baru.⁷ Sementara itu, artikel yang menjadi titik berangkat penelitian ini juga menegaskan bahwa kesalehan Nuh tercermin melalui kehidupannya yang benar, tidak bercela, serta kesetiiaannya berjalan bersama Allah. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami karakter dan spiritualitas Nuh, tetapi umumnya masih berfokus pada dimensi historis, moral, dan teologis dari narasi Kejadian.

Di sisi lain, perkembangan studi *Digital Theology* dalam satu dekade terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap relasi antara iman Kristen dan teknologi digital. Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa teknologi digital bukan sekadar alat komunikasi, melainkan lingkungan budaya yang membentuk praktik keagamaan, identitas religius, komunitas iman, dan otoritas keagamaan. Melalui perspektif *Digital Theology*, kehidupan beriman perlu dipahami sebagai praktik yang berlangsung dalam ruang digital yang memiliki karakteristik dan tantangan

⁴ Fira Tando dan Heni Kartini Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–39.

⁵ Gordon John Wenham, *Genesis 1-15*, vol. 1, Word Biblical Commentary (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2014).

⁶ Marnaek Nainggolan dan Happy Fasigita Paradesha, "Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 191–204, <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>.

⁷ Anon Dwi Saputro, Yokibet Henny, dan Kawangung, "Tevah Dan Tipologi Kristus Dalam Perjanjian Lama," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 8, no. 2 (2025): 189–202.

tersendiri.⁸ Kajian-kajian *Digital Theology* umumnya membahas gereja digital, komunitas daring, otoritas religius, identitas digital, serta pemuridan berbasis teknologi. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut masih relatif sedikit yang menghubungkan konsep *Digital Theology* dengan figur-figur Alkitab sebagai sumber refleksi teologis normatif.

Berdasarkan telaah literatur tersebut ditemukan adanya kesenjangan penelitian yang penting. Penelitian tentang Nuh umumnya belum mengaitkan konsep kesalahannya dengan tantangan pembentukan identitas Kristen dalam budaya media sosial. Sebaliknya, penelitian *Digital Theology* banyak membahas transformasi praktik keagamaan akibat perkembangan teknologi, tetapi belum secara khusus menggunakan figur Nuh sebagai paradigma teologis untuk memahami kesalahan Kristen di ruang digital. Dengan demikian, terdapat ruang akademik yang masih terbuka untuk mempertemukan kajian biblika mengenai kesalahan Nuh dengan diskursus *Digital Theology* yang berkembang dalam teologi kontemporer.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa karakteristik kesalahan Nuh memiliki relevansi yang kuat bagi pembentukan spiritualitas Kristen di era media sosial. Kehidupan Nuh menunjukkan integritas identitas, ketaatan kepada Allah, ketahanan moral, dan kesetiaan dalam menjalankan panggilan ilahi di tengah budaya yang tidak mendukung kehidupan iman. Nilai-nilai tersebut menjadi kebutuhan mendasar bagi orang Kristen yang hidup dalam lingkungan digital yang sarat dengan tekanan budaya algoritmik, pencitraan diri, dan kompetisi sosial. Oleh karena itu, kesalahan Nuh perlu direkonstruksi kembali agar dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan etika dan spiritualitas digital Kristen.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi kesalahan Nuh melalui perspektif *Digital Theology* Heidi A. Campbell untuk menghasilkan paradigma teologis baru mengenai kehidupan Kristen dalam budaya media sosial. Jika penelitian sebelumnya memandang Nuh terutama sebagai teladan iman dalam konteks historis Alkitab, penelitian ini menempatkan kesalahan Nuh sebagai kerangka konseptual untuk memahami pembentukan identitas, integritas, dan kesaksian Kristen dalam ruang digital. Penelitian ini tidak hanya memperluas kajian mengenai tokoh Nuh dalam studi teologi biblika, tetapi juga memperkaya diskursus *Digital Theology* melalui pendekatan interdisipliner yang menghubungkan narasi Alkitab dengan realitas budaya digital kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesalahan Nuh dapat direkonstruksi dalam budaya media sosial berdasarkan perspektif *Digital Theology* Heidi A. Campbell. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kesalahan Nuh dalam narasi Kejadian, mengkaji relevansinya terhadap tantangan kehidupan digital kontemporer, serta merumuskan paradigma kesalahan Kristen yang dapat diterapkan dalam budaya media sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi digital, pendidikan Kristen, serta praktik pemuridan gereja pada era digital.

⁸ Heidi A. Campbell, "Doing Theology in Digital Society: Towards a Digital, Networked Theology," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 802 (2023): 4–10, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_2.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada kajian teologis terhadap konsep kesalehan Nuh dalam Kejadian 6–9 dan relevansinya bagi kehidupan Kristen di era digital.⁹ Sumber data primer terdiri atas teks Alkitab, khususnya narasi Nuh dalam Kitab Kejadian, serta karya-karya Heidi A. Campbell mengenai *Digital Theology* dan *Digital Religion*. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel-artikel jurnal teologi, buku akademik, dan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam kurun lima sampai sepuluh tahun terakhir yang membahas kesalehan Kristen, budaya media sosial, spiritualitas digital, dan transformasi praktik keagamaan dalam ruang digital. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan telaah kritis terhadap literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap.¹⁰ Tahap pertama mengidentifikasi karakteristik kesalehan Nuh yang ditampilkan dalam narasi Kejadian. Tahap kedua menganalisis dinamika budaya media sosial berdasarkan perspektif *Digital Theology* Heidi A. Campbell, khususnya mengenai perubahan pola relasi, identitas, komunitas, dan praktik keagamaan dalam ruang digital. Tahap ketiga merekonstruksi prinsip-prinsip kesalehan Kristen yang relevan bagi kehidupan orang percaya di era digital dengan mempertemukan temuan eksegetis mengenai Nuh dan refleksi teologis Campbell. Melalui proses tersebut diperoleh formulasi konseptual mengenai model kesalehan Kristen yang kontekstual, kritis, dan transformatif dalam menghadapi tantangan budaya media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Rekonstruksi Kesalehan Nuh dalam Budaya Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi Nuh dalam Kejadian 6–9 memiliki relevansi yang signifikan bagi kehidupan Kristen dalam budaya media sosial. Kejadian 6:9 menggambarkan Nuh sebagai pribadi yang benar (*ṣaddîq*), tidak bercela (*tāmîm*), dan hidup bergaul dengan Allah.¹¹ Ketiga karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa kesalehan Nuh tidak terutama dibangun melalui pengakuan sosial, melainkan melalui relasi yang konsisten dengan Allah yang menghasilkan integritas moral dan ketaatan. Temuan ini menjadi titik awal untuk merekonstruksi pemahaman kesalehan Kristen di tengah budaya digital yang semakin memengaruhi pembentukan identitas dan spiritualitas manusia.

Perspektif *Digital Theology* yang dikembangkan oleh Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa teknologi digital tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi telah menjadi lingkungan budaya yang membentuk cara manusia memahami realitas, membangun komunitas, dan menjalankan praktik keagamaan.¹² Campbell menyebut kondisi ini sebagai *digital networked theology*, yaitu

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹⁰ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2018).

¹¹ Nainggolan dan Paradesha, "Teladan Spiritualitas Figur Nuh."

¹² Campbell, "Doing Theology in Digital Society."

pendekatan teologis yang memperhitungkan bagaimana kehidupan manusia dibentuk oleh jaringan digital yang saling terhubung.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Campbell dan Bellar yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan digital berlangsung dalam relasi timbal balik antara ruang daring dan luring. Mereka menegaskan bahwa agama digital tidak menggantikan kehidupan religius tradisional, tetapi beroperasi dalam suatu realitas yang saling terhubung antara kehidupan *online* dan *offline*.¹³ Dalam konteks tersebut, kesalehan Kristen tidak lagi dapat dibatasi pada aktivitas keagamaan yang berlangsung di gereja, melainkan juga harus diwujudkan dalam perilaku dan interaksi di ruang digital.

Budaya media sosial pada dasarnya dibangun di atas logika visibilitas. Nilai seseorang sering kali dikaitkan dengan jumlah pengikut, tanda suka, komentar, maupun tingkat keterlibatan digital. Akibatnya, identitas dapat bergeser dari relasi yang autentik menuju pencarian validasi sosial. Dalam situasi demikian, figur Nuh menghadirkan paradigma alternatif. Kejadian 6:8 menyatakan bahwa Nuh memperoleh kasih karunia Allah sebelum memperoleh pengakuan manusia. Dengan demikian, sumber utama identitas spiritual bukanlah respons publik, melainkan relasi dengan Allah.

Temuan penelitian ini memperluas kajian *Digital Theology* yang selama ini banyak berfokus pada penggunaan media digital oleh komunitas keagamaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan figur Nuh sebagai model biblikal untuk menjelaskan bagaimana orang percaya dapat mempertahankan kesalehan di tengah tekanan budaya digital. Oleh karena itu, kesalehan Nuh tidak hanya memiliki makna historis bagi Israel kuno, tetapi juga berfungsi sebagai paradigma teologis bagi kehidupan Kristen dalam budaya media sosial abad ke-21.

Kesalehan sebagai Integritas Identitas Digital

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama kehidupan Kristen dalam budaya media sosial adalah fragmentasi identitas. Ruang digital memungkinkan seseorang membangun berbagai representasi diri yang berbeda sesuai dengan *audiens* dan *platform* yang digunakan. Akibatnya, identitas yang ditampilkan secara daring tidak selalu mencerminkan realitas kehidupan yang sesungguhnya.¹⁴

Campbell dan Bellar menjelaskan fenomena ini melalui konsep *storied identity*, yaitu identitas yang dibentuk melalui narasi yang terus-menerus dinegosiasikan dalam jaringan media digital. Identitas seseorang tidak lagi bersifat tetap, tetapi dibangun melalui proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam ruang digital.¹⁵

Dalam konteks tersebut, figur Nuh menghadirkan model integritas identitas yang berbeda. Narasi Kejadian tidak menunjukkan adanya pemisahan antara kehidupan pribadi dan kehidupan publik Nuh. Karakter yang dikenal Allah

¹³ Campbell dan Bellar, *Digital Religion: The Basics*.

¹⁴ Derlina Agustina Hasibuan, "Peran Remaja Kristen dalam Penggunaan Media Sosial," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 38–48, <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.109>.

¹⁵ Campbell dan Bellar, *Digital Religion: The Basics*.

merupakan karakter yang sama yang terlihat dalam seluruh aspek kehidupannya.¹⁶ Dengan kata lain, tidak terdapat dualisme antara identitas spiritual dan praktik hidup sehari-hari.

Temuan ini juga berhubungan dengan konsep *networked theology* yang dikembangkan Campbell dan Garner. Mereka menegaskan bahwa kehidupan iman dalam era digital harus mempertimbangkan pengaruh jaringan teknologi terhadap pembentukan identitas dan praktik keberagamaan.¹⁷ Tantangan utama bagi orang percaya bukanlah bagaimana menghindari teknologi, melainkan bagaimana mempertahankan integritas iman ketika identitas terus-menerus dibentuk oleh interaksi digital.

Fenomena lain yang muncul dalam budaya media sosial adalah praktik *performative faith*, yaitu ekspresi keagamaan yang lebih diarahkan untuk memperoleh respons sosial daripada membangun relasi dengan Allah.¹⁸ Aktivitas rohani dapat berubah menjadi bagian dari *personal branding* digital. Kesaksian, pelayanan, maupun aktivitas gerejawi dipublikasikan bukan hanya sebagai sarana membangun iman, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan citra diri.

Dalam konteks tersebut, kesalehan Nuh menghadirkan kritik teologis yang penting. Ketaatan Nuh dalam membangun bahtera tidak didasarkan pada keinginan memperoleh popularitas. Bahkan, tindakannya kemungkinan besar menjadikannya objek kritik dan penolakan. Namun demikian, orientasi utama Nuh tetap pada ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa integritas identitas digital merupakan keselarasan antara identitas daring dan identitas nyata yang sama-sama berada di bawah otoritas Kristus.

Kesalehan sebagai Resistensi terhadap Budaya Algoritmik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalehan Nuh juga dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap budaya dominan. Sebagaimana Nuh hidup benar di tengah generasi yang rusak secara moral, orang Kristen masa kini hidup dalam lingkungan digital yang dibentuk oleh algoritma dan logika ekonomi perhatian (*attention economy*).¹⁹

Budaya algoritmik bekerja dengan mempromosikan konten yang mampu menghasilkan keterlibatan tinggi. Akibatnya, konten yang bersifat sensasional, kontroversial, dan emosional sering memperoleh visibilitas lebih besar dibandingkan konten yang bersifat reflektif dan mendidik. Situasi tersebut menciptakan berbagai persoalan etis seperti polarisasi, ujaran kebencian, disinformasi, dan manipulasi opini publik.

Kajian *Digital Religion* menunjukkan bahwa teknologi digital tidak lagi hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi turut membentuk cara manusia memahami

¹⁶ Nainggolan dan Paradesha, "Teladan Spiritualitas Figur Nuh."

¹⁷ Heidi A. Campbell dan Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2016).

¹⁸ Yohanes Nduru, Herbin Simanjuntak, dan Rusdi Parsaulian, "Spiritualitas Otentik di Tengah Budaya Estetika Digital: Tantangan Pembentukan Iman dalam Era Visualisasi Sosial Media," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2026): 146–60, <https://doi.org/10.62282/pj.v3i2.146-160>.

¹⁹ David Pastor-Escuredo dan Ricardo Vinuesa, "Towards an Ethical Framework in the Complex Digital Era," *ArXiv*, 2022, 1–6, <https://doi.org/10.48550/arXiv.2010.10028>.

realitas sosial dan spiritual.²⁰ Algoritma memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan bahkan praktik keberagaman masyarakat modern.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan Kristen tidak diwujudkan melalui penolakan terhadap teknologi. Sebaliknya, kesalahan diwujudkan melalui kemampuan menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Nuh tidak meninggalkan dunianya, tetapi tetap hidup benar di dalamnya. Prinsip yang sama berlaku dalam konteks digital. Orang Kristen dipanggil untuk hadir dalam media sosial tanpa harus mengikuti seluruh logika budaya digital yang dominan.

Dalam perspektif ini, kesalahan berfungsi sebagai bentuk resistensi profetis terhadap budaya algoritmik. Orang percaya dipanggil untuk mempertahankan orientasi hidup berdasarkan Firman Allah ketika algoritma digital mendorong orientasi yang berbeda. Kesalahan digital berarti keberanian untuk memilih kebenaran daripada popularitas, tanggung jawab daripada sensasi, dan kasih daripada polarisasi.

Kesalahan sebagai Pemuridan Digital

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kesalahan Nuh tidak hanya berkaitan dengan identitas pribadi, tetapi juga dengan proses pembentukan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan. Ketaatan Nuh dalam membangun bahtera menunjukkan bahwa spiritualitas terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan disiplin, ketekunan, dan kesetiaan.²¹

Perspektif *Digital Theology* menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi salah satu arena utama pembentukan manusia modern. Oleh karena itu, pemuridan Kristen tidak dapat lagi dibatasi pada ruang fisik gereja. Pemuridan juga harus berlangsung dalam lingkungan digital yang memengaruhi cara manusia berpikir, belajar, dan berinteraksi.²²

Penelitian mengenai agama dan media sosial pascapandemi menunjukkan bahwa kehidupan religius semakin terintegrasi dengan *platform* digital. Aktivitas pembelajaran iman, ibadah, komunitas, dan pelayanan kini berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi digital.²³ Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dari proses formasi spiritual umat Kristen.

Dalam konteks tersebut, kisah Nuh menyediakan fondasi biblika yang penting bagi pemuridan digital. Ketaatan Nuh menunjukkan bahwa tujuan utama pemuridan bukanlah penguasaan teknologi, melainkan pembentukan karakter yang

²⁰ Esti Regina Boiliu, Demy Jura, dan António Oliveira De Carvalho, "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education," *Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (2025): 219–42, <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075>.

²¹ Prayshe Oroh, "Keteladanan Nuh Sebagai Pendidik Kristen: Inspirasi Bagi Pemuda Gereja," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 3.C (2025): 191–96, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11476>.

²² Peter Phillips, Kyle Schiefelbein-Guerrero, dan Jonas Kurlberg, "Defining Digital Theology: Digital Humanities, Digital Religion and the Particular Work of the CODEC Research Centre and Network," *Open Theology* 5, no. 1 (2019): 29–43, <https://doi.org/10.1515/opth-2019-0003>.

²³ Olanrewaju Tahir Aduragba et al., "Religion and Spirituality on Social Media in the Aftermath of the Global Pandemic," preprint, Cornell University, 2022, <https://doi.org/10.48550/arXiv.2212.11121>.

setia kepada Allah. Teknologi hanyalah sarana, sedangkan tujuan akhirnya adalah transformasi kehidupan.

Karena itu, gereja perlu mengembangkan model pemuridan digital yang berfokus pada pembentukan integritas, kedewasaan rohani, dan kemampuan melakukan *discernment* terhadap berbagai informasi yang beredar di ruang digital. Pemuridan digital harus membantu orang percaya menjadi murid Kristus yang mampu hidup setia baik di dunia nyata maupun dalam dunia digital.

Model NOAH sebagai Paradigma Kesalehan Kristen di Era Digital

Berdasarkan hasil analisis terhadap Kejadian 6–9 dan dialog dengan perkembangan Digital Theology, penelitian ini mengusulkan model konseptual NOAH (*Networked Integrity, Obedient Presence, Authentic Identity, Holy Witness*) sebagai paradigma kesalehan Kristen di era digital. Model ini dibangun dari karakteristik utama kehidupan Nuh yang direkonstruksi dalam konteks budaya media sosial. Berbeda dengan pendekatan *Digital Theology* yang umumnya berfokus pada praktik keberagamaan digital, model NOAH menawarkan kerangka normatif yang menekankan pembentukan karakter, identitas, dan kesaksian Kristen di ruang digital.

Secara teologis, model ini berangkat dari asumsi bahwa teknologi digital bukan sekadar alat yang digunakan manusia, melainkan lingkungan budaya yang turut membentuk cara manusia memahami diri, berelasi dengan sesama, dan menghidupi iman. Karena itu, tantangan utama gereja pada era digital bukan sekadar bagaimana menggunakan teknologi untuk pelayanan, tetapi bagaimana membentuk spiritualitas yang tetap setia kepada Kristus di tengah budaya jaringan (*network culture*), logika algoritmik, dan ekonomi perhatian (*attention economy*).

N — *Networked Integrity*

Dimensi pertama, *Networked Integrity*, berangkat dari pengamatan bahwa identitas manusia dalam era digital dibentuk melalui jaringan relasi yang semakin luas dan kompleks. Media sosial memungkinkan seseorang membangun hubungan dengan ribuan bahkan jutaan individu tanpa batas geografis.²⁴ Namun, perluasan jaringan tersebut sering kali tidak diikuti oleh integritas karakter yang memadai. Fenomena akun anonim, manipulasi citra diri, penyebaran informasi palsu, hingga praktik penipuan digital menunjukkan bahwa konektivitas yang tinggi tidak selalu menghasilkan kedewasaan moral.

Dalam konteks ini, kesalehan Nuh menghadirkan model integritas yang bersifat menyeluruh. Narasi Kejadian tidak menunjukkan adanya pemisahan antara kehidupan pribadi dan kehidupan publik Nuh. Karakter yang dikenal Allah merupakan karakter yang sama yang terlihat dalam seluruh aspek kehidupannya.²⁵ Integritas bukan sekadar konsistensi moral individual, melainkan kesatuan identitas yang tidak terfragmentasi.

²⁴ Nor Zaina Zaharah Mohamad Ariff dkk., "Ethics and Integrity in Social Media," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11, no. 5 (2021): 301–8, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i5/9775>.

²⁵ Adi Putra, "Spiritualitas Nuh," preprint, Open Science Framework, 2021, <https://doi.org/10.31219/osf.io/u8hzy>.

Konsep ini memperluas gagasan *networked theology* yang dikembangkan Heidi Campbell dan Stephen Garner. Mereka menjelaskan bahwa kehidupan religius modern berlangsung dalam jaringan digital yang terus membentuk praktik keagamaan dan identitas sosial.²⁶ Namun, teori tersebut belum secara eksplisit mengembangkan dimensi etis mengenai bagaimana integritas harus diwujudkan dalam jaringan tersebut. Model NOAH mengisi celah tersebut dengan menempatkan integritas sebagai fondasi utama spiritualitas digital.

Secara kritis, *Networked Integrity* juga menjadi koreksi terhadap kecenderungan budaya media sosial yang mendorong fragmentasi identitas. Banyak individu membangun persona yang berbeda-beda sesuai dengan *audiens* yang dihadapi. Akibatnya, muncul kesenjangan antara identitas digital dan identitas nyata. Dalam perspektif Kristen, kondisi ini bertentangan dengan konsep kesatuan hidup di hadapan Allah. Kesalehan Nuh menunjukkan bahwa karakter sejati tidak ditentukan oleh siapa yang sedang mengamati, melainkan oleh relasi yang konsisten dengan Allah. *Networked Integrity* dapat dipahami sebagai kemampuan mempertahankan konsistensi karakter Kristiani dalam seluruh jaringan relasi digital sehingga tidak terjadi dualisme antara kehidupan daring dan kehidupan nyata.

O — Obedient Presence

Dimensi kedua, *Obedient Presence*, menekankan bahwa kehadiran Kristen di ruang digital harus didasarkan pada ketaatan kepada Allah. Dalam budaya media sosial, kehadiran sering kali dipahami sebagai eksistensi yang terus-menerus terlihat. Logika *platform* digital mendorong pengguna untuk terus memproduksi konten, mempertahankan perhatian *audiens*, dan meningkatkan keterlibatan pengguna.²⁷ Akibatnya, keberadaan seseorang sering kali diukur berdasarkan visibilitas dan pengaruh sosial.

Kehidupan Nuh menghadirkan paradigma yang berbeda. Pembangunan bahtera bukanlah proyek pencitraan diri, melainkan tindakan ketaatan kepada firman Allah. Keputusan Nuh tidak didasarkan pada opini publik atau tren sosial, tetapi pada kehendak Allah yang dinyatakan kepadanya.²⁸ Dalam hal ini, kehadiran Nuh di tengah masyarakat zamannya merupakan bentuk *obedient presence*, yaitu kehadiran yang berakar pada ketaatan, bukan pada pencarian popularitas.

Konsep ini memiliki implikasi penting bagi kehidupan digital orang Kristen. Tidak semua hal yang dapat dilakukan secara teknologi harus dilakukan secara etis. Tidak semua tren digital layak diikuti. Kehadiran Kristen di media sosial harus selalu diuji berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Alkitab.

Secara kritis, dimensi ini juga mengoreksi kecenderungan sebagian pelayanan digital yang terlalu berorientasi pada metrik keberhasilan platform seperti jumlah pengikut, jumlah tayangan, dan tingkat keterlibatan audiens. Ukuran

²⁶ Campbell dan Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*.

²⁷ Agustina Hutagalung dan Rencan Carisma Marbun, "Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis Pra dan Pasca Internet," *Pengharapan : Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95, <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1035>.

²⁸ Hizkia Joel Kambong dkk., "Makna Teologis Bahtera Nuh Ditinjau dari Ibrani 11:7 Serta Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Iman Pada Jemaat GESBA Shaloom Kaima," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 339–54, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.405>.

tersebut memang dapat menunjukkan jangkauan pelayanan, tetapi tidak selalu mencerminkan kualitas ketaatan kepada Allah. Dalam narasi Nuh, keberhasilan tidak diukur dari penerimaan masyarakat, melainkan dari kesetiaan menjalankan perintah Allah. Karena itu, *Obedient Presence* menegaskan bahwa tujuan utama kehadiran digital orang Kristen bukanlah menjadi viral, melainkan menjadi setia.

A — Authentic Identity

Dimensi ketiga, *Authentic Identity*, berkaitan dengan persoalan identitas dalam budaya media sosial. Salah satu karakteristik utama media digital adalah kemampuannya memungkinkan individu membangun dan mengelola citra diri secara strategis. Pengguna dapat memilih informasi yang ditampilkan, mengedit representasi dirinya, dan membangun narasi tertentu mengenai siapa dirinya.²⁹

Dalam banyak kasus, kondisi ini menghasilkan budaya performatif. Kehidupan dipresentasikan sebagai pertunjukan yang dirancang untuk memperoleh pengakuan sosial. Bahkan ekspresi keagamaan dapat berubah menjadi bagian dari personal branding digital. Aktivitas rohani dipublikasikan bukan hanya untuk membangun iman, tetapi juga untuk memperkuat citra diri.

Di sinilah relevansi kesalehan Nuh menjadi sangat penting. Identitas Nuh tidak dibangun melalui pengakuan sosial, tetapi melalui kasih karunia Allah. Sebelum disebut sebagai orang benar, Nuh terlebih dahulu digambarkan sebagai pribadi yang memperoleh kasih karunia Tuhan (Kej. 6:8).³⁰ Dengan demikian, sumber identitas Nuh bukanlah prestasi moral maupun penerimaan masyarakat, melainkan relasi dengan Allah.

Model NOAH mengembangkan konsep *storied identity* yang dibahas dalam studi *Digital Religion*. Jika teori tersebut menekankan bahwa identitas dibentuk melalui narasi yang terus-menerus dinegosiasikan dalam jaringan sosial, maka *Authentic Identity* menambahkan dimensi teologis bahwa identitas Kristen yang autentik harus berakar pada karya anugerah Allah dalam Kristus.

Secara kritis, dimensi ini juga menjadi respons terhadap krisis autentisitas yang berkembang dalam budaya media sosial. Ketika nilai diri semakin ditentukan oleh jumlah pengikut dan respons publik, orang Kristen berisiko menggantikan kasih karunia Allah dengan validasi sosial sebagai sumber identitas. Karena itu, *Authentic Identity* menegaskan bahwa nilai manusia tidak berasal dari algoritma, melainkan dari relasinya dengan Allah.

H — Holy Witness

Dimensi terakhir, *Holy Witness*, merupakan puncak dari keseluruhan model NOAH. Jika tiga dimensi sebelumnya berfokus pada pembentukan karakter dan identitas, maka dimensi ini berfokus pada tujuan akhir kesalehan digital, yaitu kesaksian yang memuliakan Allah.³¹

²⁹ Rosnaini Daga, *Personal Branding: Bagaimana Mendefinisikan Diri dan Membangun Citra untuk Kehidupan yang Lebih Baik* (Indramayu: Adab Indonesia, 2025).

³⁰ David Petrus Siregar, "Belajar dari Banjir Bandang Parapat: Melihat Kembali Perjanjian dengan Ciptaan (Sebuah Tafsir Sosiologi-Ekologi Kejadian 9:8-17 Allah, Alam, Manusia)," *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 2 (2023): 16–32, <https://doi.org/10.46965/jch.v7i2.2367>.

³¹ Martinus Antonius, "Peran Remaja Kristen Sebagai Garam Dan Terang Di Dunia Modern: Tinjauan Teologis Matius 5:13-16," *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2025): 27–37.

Dalam narasi Alkitab, kehidupan Nuh bukan hanya menyangkut keselamatan dirinya sendiri. Ketaatan Nuh menjadi kesaksian bagi generasinya dan sarana pemeliharaan Allah terhadap keberlangsungan umat manusia.³² Dengan kata lain, kesalehan Nuh memiliki dimensi publik yang berdampak bagi orang lain.

Prinsip tersebut sangat relevan dalam era digital. Ruang media sosial merupakan arena kesaksian yang sangat luas. Setiap unggahan, komentar, dan interaksi digital berpotensi memengaruhi persepsi orang lain terhadap iman Kristen. Oleh karena itu, kesaksian Kristen tidak lagi terbatas pada mimbar gereja atau ruang ibadah, tetapi juga berlangsung melalui aktivitas digital sehari-hari.

Secara kritis, *Holy Witness* mengoreksi dua ekstrem yang sering muncul dalam praktik digital Kristen. Ekstrem pertama adalah isolasionisme digital, yaitu kecenderungan menarik diri dari ruang digital karena dianggap terlalu duniawi. Ekstrem kedua adalah akomodasionisme digital, yaitu kecenderungan menyesuaikan diri sepenuhnya dengan budaya media sosial sehingga kehilangan identitas Kristen. Model NOAH menawarkan jalan tengah dengan menegaskan bahwa orang percaya harus hadir secara aktif dalam ruang digital sambil tetap mempertahankan kekudusan hidup.

Holy Witness bukan sekadar aktivitas menginjili melalui media sosial, melainkan seluruh bentuk kehadiran digital yang mencerminkan karakter Kristus. Kesaksian yang kudus diwujudkan melalui komunikasi yang membangun, penyebaran kebenaran, penghormatan terhadap martabat manusia, penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, serta keberanian menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah budaya digital.

Keempat dimensi tersebut membentuk suatu alur teologis yang saling berkaitan. *Networked Integrity* menjadi fondasi karakter, *Obedient Presence* mengarahkan orientasi tindakan, *Authentic Identity* membentuk sumber identitas, dan *Holy Witness* menjadi tujuan akhir kehidupan digital Kristen. Dengan demikian, model NOAH tidak hanya menjelaskan bagaimana orang Kristen seharusnya hadir di ruang digital, tetapi juga mengapa dan untuk tujuan apa kehadiran tersebut dilakukan.

Kontribusi utama model ini terletak pada kemampuannya menghubungkan teologi biblika, *Digital Theology*, etika digital, dan pemuridan Kristen ke dalam satu kerangka konseptual yang integratif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas agama digital, identitas digital, atau pemuridan digital secara terpisah, model NOAH menawarkan paradigma yang menyatukan seluruh aspek tersebut melalui figur Nuh sebagai model spiritualitas digital Kristen. Model NOAH dapat dipahami sebagai kontribusi teoretis baru bagi studi *Digital Theology* sekaligus sebagai kerangka praktis bagi gereja dalam membangun kesalehan Kristen yang relevan, kritis, dan transformatif di era digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalehan Nuh dalam Kejadian 6–9 dapat direkonstruksi sebagai paradigma teologis yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan Kristen di era media sosial. Melalui dialog antara narasi biblika dan perspektif *Digital Theology* Heidi A. Campbell, penelitian ini menemukan bahwa

³² Putra, "Spiritualitas Nuh."

persoalan utama spiritualitas digital bukan terletak pada penggunaan teknologi itu sendiri, melainkan pada pembentukan identitas, karakter, dan kesaksian Kristen dalam ruang digital yang semakin membentuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, kesalehan Kristen pada era digital perlu dipahami sebagai kemampuan untuk mempertahankan relasi yang berpusat pada Allah di tengah budaya jaringan, logika algoritmik, dan tuntutan validasi sosial yang terus memengaruhi konstruksi identitas manusia. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan Model NOAH (*Networked Integrity, Obedient Presence, Authentic Identity, Holy Witness*) sebagai kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan teologi biblika, *Digital Theology*, etika digital, dan pemuridan Kristen dalam satu paradigma yang utuh. Model ini memperluas diskursus *Digital Theology* dengan menghadirkan figur Nuh bukan hanya sebagai tokoh historis Alkitab, melainkan sebagai model spiritualitas digital yang menawarkan landasan teologis bagi pembentukan kesalehan Kristen yang autentik, kritis, dan transformatif dalam menghadapi dinamika budaya digital kontemporer.

Referensi

- Aduragba, Olanrewaju Tahir, Alexandra I. Cristea, Pete Phillips, Jonas Kurlberg, and Jialin Yu. "Religion and Spirituality on Social Media in the Aftermath of the Global Pandemic." Preprint, Cornell University, 2022. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2212.11121>.
- Antonius, Martinus. "Peran Remaja Kristen Sebagai Garam Dan Terang Di Dunia Modern: Tinjauan Teologis Matius 5:13-16." *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2025): 27–37.
- Ariff, Nor Zaina Zaharah Mohamad, Norliya Ahmad Kassim, Mohd. Shamsul Mohd. Shoid, and Kasmarini Baharuddin. "Ethics and Integrity in Social Media." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11, no. 5 (2021): 301–8. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i5/9775>.
- Bingaman, Kirk A. "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process." *Religions* 14, no. 108 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel14010108>.
- Boiliu, Esti Regina, Demsy Jura, and António Oliveira De Carvalho. "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education." *Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (2025): 219–42. <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075>.
- Campbell, Heidi A. "Doing Theology in Digital Society: Towards a Digital, Networked Theology." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 802 (2023): 4–10. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_2.
- Campbell, Heidi A., and Wendi Bellar. *Digital Religion: The Basics*. Routledge, 2023.
- Campbell, Heidi A., and Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2016.
- Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria, eds. *Digital Religion*. 2nd ed. Abingdon, Oxon: Routledge, 2022.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2018.

- Daga, Rosnaini. *Personal Branding: Bagaimana Mendefinisikan Diri Dan Membangun Citra Untuk Kehidupan Yang Lebih Baik*. Indramayu: Adab Indonesia, 2025.
- Hasibuan, Derlina Agustina. "Peran Remaja Kristen dalam Penggunaan Media Sosial." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 38–48. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.109>.
- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. "Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis Pra dan Pasca Internet." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95. <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1035>.
- Kambong, Hizkia Joel, Hermin Ranting, Ristan Rakim, and Julio Eleazer Nendissa. "Makna Teologis Bahtera Nuh Ditinjau dari Ibrani 11:7 Serta Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Iman Pada Jemaat GESBA Shaloom Kaima." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 339–54. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.405>.
- Nainggolan, Marnaek, and Happy Fasigita Paradesha. "Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 191–204. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>.
- Nduru, Yohanes, Herbin Simanjuntak, and Rusdi Parsaulian. "Spiritualitas Otentik di Tengah Budaya Estetika Digital: Tantangan Pembentukan Iman dalam Era Visualisasi Sosial Media." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2026): 146–60. <https://doi.org/10.62282/pj.v3i2.146-160>.
- Oroh, Prayshe. "Keteladanan Nuh Sebagai Pendidik Kristen: Inspirasi Bagi Pemuda Gereja." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 3.C (2025): 191–96. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11476>.
- Pastor-Escuredo, David, and Ricardo Vinuesa. "Towards an Ethical Framework in the Complex Digital Era." *ArXiv*, 2022, 1–6. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2010.10028>.
- Phillips, Peter, Kyle Schiefelbein-Guerrero, and Jonas Kurlberg. "Defining Digital Theology: Digital Humanities, Digital Religion and the Particular Work of the CODEC Research Centre and Network." *Open Theology* 5, no. 1 (2019): 29–43. <https://doi.org/10.1515/opth-2019-0003>.
- Putra, Adi. "Spiritualitas Nuh." Preprint, Open Science Framework, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/u8hzy>.
- Saputro, Anon Dwi, Yokibet Henny, and Kawangung. "Tevah Dan Tipologi Kristus Dalam Perjanjian Lama." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 8, no. 2 (2025): 189–202.
- Siregar, David Petrus. "Belajar dari Banjir Bandang Parapat: Melihat Kembali Perjanjian dengan Ciptaan (Sebuah Tafsir Sosiologi-Ekologi Kejadian 9:8-17 Allah, Alam, Manusia)." *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 2 (2023): 16–32. <https://doi.org/10.46965/jch.v7i2.2367>.
- Tando, Fira, and Heni Kartini Tallu Tondok. "Tinjauan Teologis: Digitalisasi dan Transformasi Spiritualitas Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–39.

- Wenham, Gordon John. *Genesis 1-15*. Vol. 1. Word Biblical Commentary. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2014.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.